

Penciptaan Makhluk dalam Perspektif Hadis

Abdul Fatah^{1*}, Badrudin²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi penulis : 211370083.abdul@uinbanten.ac.id*

Abstract. *This study examines the debate surrounding the first created being in Islamic cosmology, where various opinions exist. Some argue that the first creation was the Pen (al-Qalam), while others claim it was the Throne ('Arsh), the air, or the Light of Muhammad (Nur Muhammad). The main issue addressed is the limited and fragmented information found in classical hadith sources regarding the sequence and nature of the initial creation. Methodologically, this research employs a qualitative approach by analyzing the chapter Bad' al-Khalq (The Beginning of Creation) in key hadith collections. The findings show that although some hadiths mention early creations such as the characteristics of heaven and hell, the seven layers of the earth, and angels, detailed and systematic narratives about the order of the first created beings remain scarce. Various views on who or what was created first appear in the literature, ranging from al-Qalam and 'Arsh to Nur Muhammad, but no absolute consensus has been reached. This study aims to fill that gap by compiling and analyzing relevant hadiths to provide a more focused and in-depth perspective on the first created being and the sequence of creation. Additionally, this research emphasizes the theological and cosmological significance of these beings and their implications for understanding the structure and purpose of the universe. It is hoped that the results of this study will enrich the body of Islamic scholarship and encourage deeper reflection on the orderliness and existence of Allah's creation.*

Keywords : Creation, Hadith, Islamic Cosmology, Nur Muhammad, Qalam

Abstrak. Abstrak. Penelitian ini mengkaji perdebatan seputar makhluk ciptaan pertama dalam kosmologi Islam, yang di dalamnya terdapat berbagai pendapat. Sebagian berpendapat bahwa ciptaan pertama adalah Pena (al-Qalam), sementara yang lain mengklaim bahwa ciptaan pertama adalah Singgasana ('Arsh), udara, atau Cahaya Muhammad (Nur Muhammad). Isu utama yang dibahas adalah informasi terbatas dan terfragmentasi yang ditemukan dalam sumber-sumber hadis klasik mengenai urutan dan hakikat penciptaan awal. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis bab Bad' al-Khalq (Awal Penciptaan) dalam kumpulan hadis utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa hadis menyebutkan penciptaan awal seperti karakteristik surga dan neraka, tujuh lapisan bumi, dan malaikat, narasi terperinci dan sistematis tentang urutan makhluk ciptaan pertama masih langka. Berbagai pandangan tentang siapa atau apa yang diciptakan pertama kali muncul dalam literatur, mulai dari al-Qalam dan 'Arsh hingga Nur Muhammad, tetapi belum ada konsensus mutlak yang dicapai. Kajian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menghimpun dan menganalisis hadis-hadis yang relevan untuk memberikan perspektif yang lebih terfokus dan mendalam tentang makhluk pertama yang diciptakan dan urutan penciptaan. Selain itu, penelitian ini menekankan signifikansi teologis dan kosmologis dari makhluk-makhluk ini dan implikasinya untuk memahami struktur dan tujuan alam semesta. Diharapkan bahwa hasil kajian ini akan memperkaya kajian keilmuan Islam dan mendorong refleksi yang lebih mendalam tentang keteraturan dan keberadaan ciptaan Allah.

Kata kunci : Penciptaan, Hadis, Kosmologi Islam, Nur Muhammad, Qalam

1. LATAR BELAKANG

Alam semesta merupakan wadah bagi kehidupan dan seluruh fenomena yang dapat diamati secara konkret maupun abstrak. Dalam kosmologi Islam, penciptaan alam semesta bukanlah suatu peristiwa tanpa tujuan, melainkan sebuah perwujudan dari kehendak dan kebijaksanaan Ilahi. Surah as-Sajdah [32]:4 menunjukkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan penciptaan ini bukanlah permainan semata. Ini menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan

maksud dan tujuan, terutama sebagai tanda-tanda (āyāt) bagi keimanan manusia. Ahmad Hafizon, Munzir Hitami, and Kadar M. Yusuf, “Konsep Penciptaan Alam (Makhluk): Pembuktian Penciptaan Dan Tanggung Jawab,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1 (2022): 326–31.

Pandangan tersebut mencerminkan penghormatan Islam terhadap manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Keyakinan bahwa manusia berasal dari satu asal, yakni Adam dan Hawa, menegaskan persatuan umat manusia serta nilai-nilai persaudaraan. Selain itu, pemahaman bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling mulia menegaskan pentingnya menghargai martabat manusia. Firmansyah, “Konsep Multikulturalisme Dalam Al- Qur ’ an (Kajian Tafsir Tematik)” 2, no. April (2025).

Proses penciptaan manusia yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran, dari tanah menjadi air mani, lalu menjadi segumpal daging, tulang-belulang, dan akhirnya menjadi makhluk yang hidup, menunjukkan kompleksitas dan keajaiban proses penciptaan manusia. Yuli Fatimah Warosari, “Konsep Penciptaan Alam Semesta (Makhluk) Dalam Al- Qur’an” 19, no. 2 (2022): 47–71. Hal ini mengajarkan manusia untuk menghargai setiap fase kehidupan dan mengakui bahwa penciptaan manusia adalah hasil dari kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Yuli Fatimah Warosari, “Konsep Penciptaan Alam Semesta (Makhluk) Dalam Al- Qur’an” 19, no. 2 (2022): 47–71.

Pandangan ini juga mencerminkan posisi penting manusia sebagai khalīfah di bumi, yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Keyakinan bahwa manusia berasal dari satu asal, yaitu Ādam dan Ḥawwā’, menjadi landasan bagi kesatuan umat manusia dan nilai-nilai persaudaraan universal. Proses penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Al-Qur’an, dari tanah menjadi setetes air mani, kemudian menjadi segumpal daging dan tulang belulang, hingga akhirnya menjadi makhluk hidup yang sempurna, menggambarkan keajaiban ciptaan dan kebesaran Allah SWT. Muhammad Thaib Muhammad, “Kualitas Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 13, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.22373/jim.v13i1.2348>.

Dalam perspektif Islam, manusia diberi keistimewaan berupa akal dan hati untuk memahami ajaran Ilahi. Dengan kemampuan berpikir, manusia diposisikan sebagai pemimpin di bumi yang bertugas mengelola dan menjaga ciptaan Allah. Keistimewaan manusia tidak terletak pada harta atau status sosial, tetapi pada kemuliaan akhlak dan ketakwaannya. Pandangan ini diperkuat oleh ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan toleransi antarsesama.

Dalam kajian ilmu pengetahuan, antropologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dari berbagai sisi kehidupan terbagi menjadi dua pendekatan: ilmiah dan teologis. Pendekatan ilmiah meneliti manusia dari sisi biologis, budaya, dan sosial; sementara pendekatan teologis, seperti dalam Islam dan Kristen, memahami manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Dalam Islam, Al-Qur'an dan ḥadīṣ menjadi sumber utama untuk memahami asal-usul, kedudukan, dan tujuan penciptaan manusia. Banyak ayat dan ḥadīṣ mendorong manusia untuk merenungi penciptaan sebagai bukti eksistensi dan kekuasaan Allah SWT. Simon Runtung, "Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya," *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11, no. 1 (2021): 7–20.

Pada masa klasik, banyak ilmuwan Muslim seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan al-Bīrūnī melakukan kajian ilmiah yang berangkat dari inspirasi wahyu. Mereka memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami ciptaan-Nya secara lebih mendalam. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya memungkinkan, tetapi juga dianjurkan.

Salah satu perdebatan penting dalam kajian kosmologi Islam klasik adalah mengenai siapa makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah Swt. Para ulama memiliki perbedaan pandangan dalam menjawab persoalan ini, yang sebagian besar didasarkan pada penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta riwayat-riwayat ḥadīṣ yang beragam. Salah satu pendapat yang cukup dominan dalam literatur Ahlus Sunnah adalah bahwa makhluk pertama yang diciptakan adalah al-Qalam (pena), sebagaimana termaktub dalam sebuah ḥadīṣ: "Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah al-Qalam. Lalu Allah berfirman kepadanya: 'Tulislah!' Maka ia menulis segala sesuatu yang akan terjadi hingga Hari Kiamat" (HR. Abū Dāwūd dan al-Tirmidzī). Pandangan ini banyak dipegang oleh ulama seperti Ibn Jarīr al-Ṭabarī, al-Suyūṭī, dan al-Nawawī, yang menafsirkan al-Qalam sebagai simbol awal dari pencatatan takdir dan ilmu Allah.

Namun, dalam tradisi tasawuf dan sebagian ulama kalangan ma'rifah, terdapat riwayat yang menyatakan bahwa makhluk pertama adalah nūr Muḥammad (cahaya Nabi Muḥammad SAW). Riwayat ini dikenal dengan nama ḥadīṣ Jābir, di mana Jābir bin 'Abdillāh al-Anṣārī meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*Wahai Jābir, sesungguhnya makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah cahaya Nabimu dari cahaya-Nya sebelum Dia menciptakan segala sesuatu.*" Riwayat ini dikutip oleh al-'Ajlūnī dalam *Kashf al-Khafā'* dan banyak digunakan dalam karya-karya sufi seperti *al-Insān al-Kāmil* karya al-Jīlī. Meski derajat hadis ini diperselisihkan oleh para ahli hadis, gagasan tentang nūr Muḥammad menjadi fondasi penting dalam kosmologi spiritual, yang memandang

Nabi sebagai asal segala ciptaan secara metafisik. Jenal, “Jenal&Indra(2022)Maksud Dan Tujuan Penciptaan Makhluq (Kholiqul Basyar) Sebagai Landasan Religius Tujuan Pendidikan Islam, Permata 3(2),p.162-182” 3 (2022): 162–82.

Selain dua pendapat di atas, terdapat pula pandangan yang menyebut bahwa makhluk pertama adalah *al-‘Arsy* (singgasana Allah), berdasarkan beberapa riwayat yang menyatakan bahwa ‘Arsy telah diciptakan sebelum penciptaan langit dan bumi. Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* menukil bahwa ‘Arsy diciptakan di atas air dan merupakan ciptaan tertua berdasarkan Surah Hūd [11]:7. Beberapa ulama seperti al-Qurtubī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengaitkan penciptaan ‘Arsy dengan manifestasi kekuasaan dan keagungan Tuhan sebelum penciptaan makhluk lain. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan betapa pentingnya menelaah kembali narasi-narasi hadis terkait penciptaan, agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai struktur awal kosmos dalam perspektif Islam. Abdul Wahid and Hilman Ismail Firdaus, “Hakikat Manusia Dalam Al- Qur ’ an : Kajian Tafsir Tematik,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4712–13.

Salah satu aspek penting dalam diskursus kosmologi Islam adalah pembahasan tentang penciptaan manusia dalam perspektif ḥadīṣ, yang tidak terlepas dari perdebatan mengenai makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah Swt, seperti al-Qalam, al-‘Arsy, dan nūr Muḥammad. Perbedaan pandangan di kalangan ulama terhadap riwayat-riwayat mengenai awal mula penciptaan ini menunjukkan adanya keragaman interpretasi teologis yang sarat makna kosmologis dan antropologis. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengompilasi dan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan tema penciptaan makhluk pertama secara sistematis, sebagai kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang kosmologi dan antropologi Islam.

Dengan demikian, integrasi antara ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dalam pemahaman Islam terhadap alam semesta dan manusia. Muhammad Soleh Ritonga, “Alam Semesta Dalam Pandangan Filosofi Islam Dan Ahli Tafsir,” *Alashriyyah* 4, no. 2 (2018): 12–12, <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/40>. Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjadi pencari pengetahuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap tema penciptaan makhluk pertama dalam literatur *ḥadīṣ*. Pendekatan ini bersifat deskriptif-analitis dan berfokus pada proses penafsiran makna dari teks-teks keagamaan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah kitab-kitab *ḥadīṣ* klasik, khususnya bab *Bad' al-Khalq* dalam karya-karya seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Sunan al-Tirmidhī*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi merupakan metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur sistematis untuk menarik kesimpulan yang valid dari teks, khususnya dari kumpulan riwayat *ḥadīṣ*. Prosedur ini mencakup identifikasi tema utama, kategorisasi makhluk yang disebut sebagai awal penciptaan, serta analisis peran dan makna teologis masing-masing entitas dalam struktur kosmologi Islam. Adapun analisis tematik digunakan untuk mengorganisasi data berdasarkan pola-pola tematik tertentu yang muncul dalam narasi-narasi *ḥadīṣ*, seperti tema penciptaan nūr Muḥammad, al-Qalam, dan al-‘Arsy. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini bertujuan menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai narasi awal penciptaan dalam khazanah hadis, baik dari segi historis-teologis maupun dari perspektif kosmologis dalam studi keislaman. Jenal, Indra(2022)Maksud Dan Tujuan Penciptaan Makhluk (Kholiqul Basyar) Sebagai Landasan Religius Tujuan Pendidikan Islam, Permata 3(2),p.162-182.”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dijelaskan bahwa hasil penelitian ini adalah hasil pengolahan melalui metode sedangkan metode yang digunakan di sini ialah metode tematik, Adapun hasil penelitian ini yaitu tema-tema hadis berkaitan dengan Permulaan Makhluk sebagai berikut:

Tabel 1. Tema-tema Hadits

N0	Kode Final	Hadis Detail
	A. Pengertian Makhluk	
1	Penciptaan Awal Makhluk	Tirmidzi No. 2155
2	Penciptaan isi Bumi	Muslim No. 2789
3	40 hari penciptaan makhluk dalam perut	Bukhari No. 3208

	B. Macam-macam Permulaan Makhluk (Hal Positif dari Makhluk)	
1	Tampaknya surga dan neraka setelah meninggal	Muslim No. 2846
2	Setiap matahari terbenam meminta izin untuk sujud	Bukhari No. 2960
3	Kebanyakan Ahli Neraka adalah Wanita	Bukhari No. 3002
4	Sifat pintu arrayan untuk orang puasa	Bukhari No. 3241
5	Panas yang menyengat berasal dari api neraka	No. 3018
	C. Dampak Negatif dari Makhluk	
1	Kebanyakan Ahli Neraka adalah Wanita	Bukhari No.3241
2	Panas yang menyengat berasal dari api neraka	Bukhari No. 3018
3	Ular yang boleh di bunuh sampai menjadi tidak boleh	Bukhari No. 3054
4	Jenis hewan tanah haram ada yang boleh dibunuh	Bukhari No. 3067
5	Hewan fasiq tanah haram boleh dibunuh	Bukhari No. 3068

Pembahasan

a. Pengertian Makhluk

Makhluk adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, baik yang bernyawa maupun tidak, mencakup seluruh ciptaan mulai dari malaikat, jin, manusia, hewan, tumbuhan, hingga benda mati seperti langit dan bumi. Dalam bahasa Arab, makhluk disebut "makhlūq" yang berarti sesuatu yang dibuat oleh Sang Pencipta. Dari sini, makhluk memiliki keterbatasan dan sepenuhnya bergantung pada kehendak serta kekuasaan Allah sebagai pencipta dan pemelihara segala sesuatu di alam semesta. Keberagaman makhluk ini juga mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta serta menjadi sarana agar manusia dapat mengenal dan memahami sifat-sifat Allah, khususnya keesaan dan keagungan-Nya.

b. Penciptaan Awal Makhluk

Pemulaan makhluk adalah awal mula makhluk yang ada di alam semesta ini di ciptakan seperti permulaan nur Muhammad, pena, ‘arsy, malaikat, neraka surga, manusia dan lain sebagainya, sehingga adanya kehidupan di alam semesta ini.

عَنْ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ." (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، رَقْمٌ: ٢١٥٥)

“Sesungguhnya makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah pena. Maka Allah berfirman kepadanya: ‘Tulislah!’ Maka pena itu pun menulis pada saat itu apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat.” (HR. at-Tirmidzi, no. 2155)

Hadis ini menjelaskan bahwa penciptaan pertama oleh Allah adalah pena, yang kemudian diperintah untuk menulis segala takdir dan ketetapan yang akan terjadi sampai Hari Kiamat. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah tertulis dan ditetapkan oleh Allah sejak awal, menegaskan konsep takdir dalam Islam. Pena yang menulis ini melambangkan bahwa Allah Maha Mengetahui dan mengatur segala kejadian di alam semesta dengan ketetapan-Nya yang pasti dan tidak berubah. Hadis ini mengajarkan pentingnya kesadaran bahwa hidup dan peristiwa adalah bagian dari rencana ilahi yang telah ditentukan.

Para ulama berbeda pendapat tentang makhluk pertama yang diciptakan Allah. Sebagian mengatakan bahwa Arsy adalah makhluk pertama, karena telah ada sebelum penciptaan langit dan bumi. Pendapat lain menyebut air sebagai makhluk pertama, berdasarkan tafsir para ulama dan hadis Abu Razin. Ada juga yang berpendapat bahwa pena (al-qalam) adalah makhluk pertama, sebagaimana disebut dalam hadis sahih “yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena.” Namun, menurut penjelasan ulama seperti Ibnu Hajar, hadis itu menunjukkan pena adalah makhluk pertama dalam hal menulis takdir, bukan makhluk pertama secara mutlak. Maka, banyak ulama memilih pendapat bahwa Arsy dan air adalah makhluk pertama, sedangkan pena diciptakan setelahnya untuk menulis takdir.

c. Proses Permulaan Makhluk

Narasi penciptaan dalam tradisi agama-agama Abrahamik yakni Yudaisme, Kristen, dan Islam menjadi bagian penting dalam kerangka kosmologi dan keimanan masing-masing. Dalam Islam, kisah penciptaan manusia mendapat penegasan melalui hadis Rasulullah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي، فَقَالَ: "خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ، وَخَلَقَ النَّوَارَ َ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ، وَبَتَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ، وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، فِي آخِرِ الْخَلْقِ، فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ، فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ."

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ memegang tanganku lalu bersabda: “Allah 'azza wa jalla menciptakan tanah pada hari Sabtu,

menciptakan gunung-gunung padanya pada hari Ahad, menciptakan pepohonan pada hari Senin, menciptakan hal-hal yang tidak disukai pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarkan makhluk hidup padanya pada hari Kamis, dan menciptakan Adam 'alayhis salām setelah Ashar pada hari Jumat, yaitu sebagai makhluk terakhir, pada jam terakhir dari hari Jumat, antara waktu Ashar hingga malam." (HR. Muslim, no. 2789).

Hadis ini menjelaskan bahwa penciptaan alam oleh Allah SWT terjadi secara bertahap dalam tujuh hari: pada hari Sabtu diciptakan tanah sebagai dasar bumi, hari Ahad gunung-gunung, hari Senin pepohonan, hari Selasa hal-hal yang tidak disukai, hari Rabu cahaya, hari Kamis makhluk hidup, dan pada hari Jumat setelah Ashar diciptakan Nabi Adam AS sebagai makhluk terakhir. Urutan ini menunjukkan kebijaksanaan dan keteraturan penciptaan serta menegaskan keutamaan hari Jumat dan manusia sebagai puncak ciptaan Allah. Meskipun terdapat perbedaan pandangan tentang keautentikan hadis ini, pesan utamanya adalah menegaskan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta secara teratur dan terencana.

d. Proses Permulaan Makhluk dalam Janin (Kandungan)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ..." (رواه البخاري)

Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya salah seorang dari kalian penciptaannya dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian dikirimlah malaikat untuk meniupkan ruh..." (HR. Bukhari No. 3208)

Hadis ini menggambarkan proses penciptaan manusia secara bertahap dalam kandungan, dimulai dari kumpulan sel selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah, lalu segumpal daging, sebelum malaikat meniupkan ruh ke dalamnya. Tahapan ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia merupakan proses yang teratur dan penuh hikmah, menegaskan kekuasaan Allah dalam menciptakan dan menghidupkan makhluk-Nya. Selain itu, hadis ini menekankan pentingnya ruh sebagai unsur esensial yang membedakan manusia dari makhluk lain, sekaligus menjadi dasar pemahaman dalam antropologi Islam tentang asal-usul kehidupan manusia.

e. Macam-Macam Permulaan Makhluk

a) Hal Positif dari Makhluk

- Tampaknya surga dan neraka setelah meninggal

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، فَأَرَى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، فَإِنَّهَا تُحْتِ وَرَقَةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ".

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah menciptakan surga dan neraka sebelum Dia menciptakan makhluk selama lima puluh ribu tahun, kemudian Dia memperlihatkan surga dan neraka itu, dan sesungguhnya keduanya berada di bawah Masjidil Haram." (HR. Muslim, no. 2846).

Hadis ini menjelaskan bahwa surga dan neraka telah diciptakan Allah jauh sebelum makhluk lain diciptakan, tepatnya lima puluh ribu tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah dalam mengatur alam semesta sejak awal penciptaan. Dengan memperlihatkan surga dan neraka sejak dulu, Allah memberikan gambaran tentang balasan akhir yang akan diterima setiap makhluk sesuai amal perbuatannya. Letaknya yang disebut berada di bawah Masjidil Haram juga menunjukkan kedekatan dan kaitannya dengan tempat suci dan penting dalam Islam. Hadis ini mengingatkan manusia akan konsekuensi akhir dari kehidupan di dunia, yaitu kehidupan abadi di surga atau neraka, sehingga menegaskan pentingnya beriman dan beramal baik.

- Setiap matahari terbenam meminta izin untuk sujud

Setiap matahari terbenam, ia memohon izin untuk bersujud kepada Allah. Dalam pandangan manusia yang hidup di bumi, matahari sering dianggap mengitari bumi. Namun, secara ilmiah, bumilah yang mengitari matahari sekaligus berputar pada porosnya dari barat ke timur dalam waktu sekitar 23 jam, 56 menit, dan 4 detik. Perputaran bumi ini menyebabkan sebagian permukaannya menghadap matahari, sementara bagian lainnya membelakangi, sehingga terjadi siang dan malam secara bergantian.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ سَأَلَتْ أَنْ تَسْجُدَ لِلَّهِ فَأَذِنَ لَهَا فَتَسْجُدُ فِي ذَلِكَ حُكْمُهُ لِلَّهِ لَا تَرَاهَا

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ketika matahari terbenam, ia meminta izin untuk sujud kepada Allah, maka izin diberikan kepadanya, lalu ia pun bersujud. Dalam hal itu terdapat hikmah dari Allah yang tidak kamu lihat.” (HR. al-Bukhari No. 2960)

Hadis ini menjelaskan bahwa tentang matahari yang sujud kepada Allah saat terbenam menunjukkan bahwa seluruh ciptaan Allah, termasuk benda langit seperti matahari, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan cara yang sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya, meskipun tidak dapat dilihat oleh manusia. Sujud dalam konteks ini bukanlah secara fisik seperti manusia, tetapi dalam bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah, sebagaimana makhluk lain bertasbih kepada-Nya tanpa kita pahami. Hadis ini mengajarkan bahwa ada banyak fenomena ghaib dan hikmah Ilahi dalam ciptaan-Nya yang tidak dapat dijangkau oleh akal atau penglihatan manusia, dan kita diperintahkan untuk beriman kepadanya sebagaimana disampaikan dalam wahyu.

- Sifat pintu arrayan untuk orang puasa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فِي الْجَنَّةِ بَابٌ يُقَالُ لَهُ الرِّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ غَيْرَهُمْ، يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَقُومُونَ فَلَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ، وَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ"

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Di surga ada sebuah pintu yang disebut Ar-Rayyan, yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa pada hari kiamat. Tidak ada yang masuk selain mereka. Mereka akan dipanggil, ‘Mana orang-orang yang berpuasa?’ Lalu mereka berdiri, dan tidak ada yang masuk selain mereka. Setelah mereka masuk, pintu itu ditutup dan tidak ada yang masuk dari pintu itu." (HR. al-Bukhari No. 3017).

Hadis ini menunjukkan keutamaan besar bagi orang-orang yang berpuasa dengan ikhlas karena Allah. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa di surga ada sebuah pintu khusus bernama *Ar-Rayyan*, yang hanya akan dilalui oleh para ahli puasa pada hari kiamat. Ini adalah bentuk penghormatan dan kemuliaan khusus dari Allah kepada mereka atas kesabaran dan

ketekunan mereka dalam menjalankan ibadah puasa. Saat mereka dipanggil untuk masuk melalui pintu itu, tidak ada satu pun selain mereka yang diizinkan masuk, dan setelah semuanya masuk, pintu itu akan ditutup selamanya. Ini menunjukkan betapa istimewanya puasa di sisi Allah dan bagaimana ibadah ini mendapatkan balasan yang sangat agung di akhirat.

b) Dampak Negatif dari Makhluk

- Kebanyakan Ahli Neraka adalah Wanita

Bahwa yang kita ketahui dari berbagai cerita-cerita para ulama dalam proses penciptaan makhluk khususnya manusia, saat Allah mau menciptakan manusia, malaikat sempat berkomunikasi dengan Allah, bahwa dalam kalimatnya malaikat bertanya kepada Allah “ya Rabb kenapa Engkau menciptakan manusia sedangkan manusia hanya akan membuat kegaduhan dan kerusakan”, dan dijelaskan dalam Al-Qur’an Sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,’ mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.’ Ketahuilah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 11-12)

Dalam kalimat ini bahwa ketika manusia diciptakan pasti akan adanya kerusakan, seperti hadis di bawah ini.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا سَلَمُ بْنُ زَرِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ
Nabi SAW bersabda: "Aku melihat ke dalam surga, lalu aku melihat bahwa mayoritas penghuninya adalah orang-orang fakir. Dan aku melihat ke dalam neraka, lalu aku melihat bahwa mayoritas penghuninya adalah para wanita." (HR. al-Bukhari, No. 3241).

Hadis di atas ini sebagai contoh dari bentuk negatif makhluk, bentuk negatifnya adalah adanya kalimat banyaknya penduduk neraka para wanita, Wanita masuk dalam kategori kebanyakan ahli neraka, karena wanita mudah berbuat dosa, seperti halnya, bentuk maksiat yang dilakukan oleh wanita adalah seringnya ghibah, membuka aurat, berkata kasar kepada suami dan

lain sebagainya dan banyak juga dari berbagai kitab para ulama yang mengatakan di neraka kebanyakan para Wanita, dan melihat dari sejarah isra' mi'raj nabi, di jelaskan di neraka kebanyakan para Wanita, mulaidari Wanita yang di ikat rambutnya ke atas, memakan bangkai temannya dan masih banyak lainnya, ini adalah bentuk negatif dari makhluk.

- Panas yang menyengat berasal dari api neraka

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ."

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi SAW bersabda: *"Jika panas sangat menyengat, tundalah pelaksanaan salat (Zhuhur), karena panas yang sangat itu berasal dari hembusan api Jahannam."* (HR. al-Bukhari, No. 3018)

Hadis ini menjelaskan bahwa jika cuaca sangat panas, terutama saat waktu salat Zhuhur, maka salat boleh ditunda hingga suhu mereda. Nabi SAW bahwa panas yang ekstrem berasal dari hembusan (hembusan nafas) neraka Jahannam, sebagai bentuk peringatan akan kedahsyatan siksa neraka. Secara fikih, hadis ini menjadi dasar bolehnya menunda salat Zhuhur di siang hari yang sangat panas agar pelaksanaan ibadah lebih khushyuk dan tidak memberatkan. Ini juga menunjukkan bahwa kondisi cuaca bisa menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan syariat, dan Islam memberi kemudahan dalam beribadah. Selain itu, hadis ini mengingatkan bahwa panas dunia hanyalah gambaran kecil dari panasnya neraka di akhirat.

- Ular yang boleh di bunuh sampai menjadi tidak boleh

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَقَالَ: "اقْتُلُوا الْحَيَّاتِ، وَاقْتُلُوا ذَا الطُّفَيْتَيْنِ وَالْأَبْتَرَ، فَإِنَّهُمَا يَطْمِسَانِ الْبَصَرَ وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحَبْلَ". قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَبَيْنَا أَنَا أَطَارِدُ حَيَّةً لَأَقْتُلَهَا، نَادَانِي أَبُو لُبَابَةَ: لَا تَقْتُلَهَا، فَقُلْتُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَ بِقَتْلِ الْحَيَّاتِ، فَقَالَ: إِنَّهُ نَهَى بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ ذَوَاتِ الْبُيُوتِ، وَهِيَ الْعَوَامِرُ.

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *Aku mendengar Nabi SAW berkhutbah di atas mimbar, beliau bersabda: "Bunuhlah ular-ular, dan khususnya ular yang memiliki dua garis putih di punggungnya (dzu ath-thufyatain) serta ular yang ekornya pendek (al-abtar), karena keduanya dapat membutakan pandangan dan menyebabkan keguguran."* Abdullah berkata: *Ketika aku sedang mengejar seekor ular untuk membunuhnya, Abu*

Lubabah memanggilku: "Jangan kamu bunuh!" Aku berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah memerintahkan untuk membunuh ular-ular." Ia berkata: "Beliau kemudian melarang membunuh ular-ular yang tinggal di rumah, yaitu yang disebut al-'awamir." (HR. al-Bukhari, No. 3054)

Hadis ini menjelaskan tentang perubahan hukum terkait membunuh ular. Awalnya, Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk membunuh semua ular karena dianggap membahayakan, terutama jenis tertentu seperti al-abtar (yang ekornya pendek) dan dzu al-tufyatayn (yang memiliki dua garis putih di punggung), karena diyakini dapat menyebabkan kebutaan dan keguguran. Namun kemudian, Nabi SAW melarang membunuh ular yang termasuk 'awāmir (ular penghuni rumah), karena bisa jadi mereka adalah jin muslim yang tinggal bersama manusia. Oleh karena itu, apabila bertemu ular di rumah, disunnahkan untuk memberi peringatan tiga kali sebelum membunuhnya jika tetap tidak pergi. Hadis ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam mengambil tindakan serta bahwa ajaran Islam mendorong sikap adil dan penuh pertimbangan terhadap semua makhluk.

- Jenis hewan tanah haram ada yang boleh dibunuh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَخْلُوقَ الْمَحْرُومَ،
إِنَّمَا يُقْتَلُ فِي النَّارِ، الْحَيَّةُ، وَالْكَلْبُ، وَالْجَرَادُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya makhluk yang haram (dibunuh) adalah tiga jenis: ular, anjing, dan belalang." (HR. al-Bukhari, No. 3067).

Hadis ini menjelaskan bahwa ada tiga jenis makhluk yang umumnya dianggap haram dan berbahaya, sehingga dibolehkan untuk dibunuh karena potensi bahaya atau kerusakannya. Ular sering dikaitkan dengan racun dan bahaya, anjing khususnya anjing liar yang berbahaya, dan belalang yang dapat merusak tanaman dan pertanian. Walaupun secara umum hewan dianggap makhluk ciptaan Allah yang harus dijaga, Islam memberikan dispensasi untuk membunuh hewan-hewan tersebut demi menjaga keselamatan manusia dan keseimbangan lingkungan.

- Hewan fasiq tanah haram boleh dibunuh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الْحَيَّةَ، وَالْكَلْبَ،
وَالْجَرَادَ مَخْلُوقَاتٌ مَحْرُومَةٌ تُقْتَلُ فِي النَّارِ"

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya ular, anjing, dan belalang adalah makhluk yang haram (dibunuh) dan boleh dibunuh di muka bumi (tanah haram).” (HR. al-Bukhari No. 3068)

Hadis ini menjelaskan bahwa ular, anjing, dan belalang adalah makhluk yang boleh dibunuh, terutama jika membahayakan manusia atau lingkungan. Meski disebut “haram,” maksudnya bukan dilarang dibunuh sama sekali, tapi dibolehkan untuk menjaga keamanan dan kebersihan, terutama di tempat suci seperti Mekkah dan Madinah.

4. KESIMPULAN

Perdebatan mengenai makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah Swt. merupakan salah satu isu penting dalam kosmologi Islam klasik. Ulama Ahlus Sunnah umumnya berpegang pada pendapat bahwa makhluk pertama adalah *al-Qalam* (pena), sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan al-Tirmizī. Pena dianggap sebagai simbol awal pencatatan takdir dan ilmu Allah, sebuah pandangan yang didukung oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Jarīr al-Ṭabarī, al-Suyūṭī, dan al-Nawawī.

Sebaliknya, dalam tradisi tasawuf, dikenal pandangan bahwa makhluk pertama adalah *nūr Muḥammad* (cahaya Nabi Muhammad SAW), sebagaimana disebutkan dalam hadis Jābir yang populer di kalangan sufi. Meskipun status hadis ini diperselisihkan, gagasan tersebut memainkan peran penting dalam kosmologi spiritual Islam, di mana Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai asal mula seluruh penciptaan secara metafisik. Perbedaan ini mencerminkan keragaman pendekatan dalam teologi Islam, antara penekanan pada ilmu dan takdir di satu sisi, serta aspek spiritual dan hakikat kenabian di sisi lain.

Setiap apa yang di ciptakan oleh allah itu ada sebab dari penciptaannya, Allah tidak akan menciptakan sesuatu tanpa adanya sebab, dan allah pun tau bahwa ketika menciptakan makhluk pasti akan berbuat kehancuran atau kegaduhan dalam diri pribadi masing-masing, seperti kegaduhan atau kehancuran iblis terhadap dirinya yang awalnya ahli ibadah dan pada akhirnya menjadi makhluk yang sombong, begitupun manusia, awal allah menciptakan ruh dalam diri setiap manusia, ditanya dan introgasi masing-masing, Ketika itu allah berkata kepada ruh, “engkau di ciptakan dalam keadaan suci bersih, apabila engkau Kembali lagi dalam keadaan suci lagi tanpa terkontaminasi oleh nafsu maka aku siapkan surga untukmu, jika terkontaminasi oleh nafsu maka aku akan siapkan

neraka jahim bagimu”, dalam hal ini allah mengetahui bahwa manusia akan berbuat kehancuran dalam dirinya yang berbentuk maksiat, terkontaminasi oleh nafsu.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Bukhari, M. b. I. (2006). *Shahih Al-Bukhari*. Dar Al-Fikr.
- Amelia, D. (2024). Penyelesaian hadis-hadis kontradiktif antara anjuran larangan menunda salat zuhur ketika cuaca panas. *Tahdis*, 14, 1–23.
- Ash-Shallabi, A. M. M. (2020). *Kisah permulaan penciptaan dan penciptaan Nabi Adam A'laihi Salam*. Dar Ibn Katsir.
- Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2021). Manusia sebagai makhluk yang perlu dan dapat dididik. *Cendekia*, 15(2), 254–268. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.718>
- Firmansyah. (2025). Konsep multikulturalisme dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik). [Nama Jurnal], 2(April). (Mohon tambahkan nama jurnal jika tersedia)
- Firosad, A. M. (2019). Book review: Menilik keistimewaan penciptaan manusia dalam Islam. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(1), 99–111. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.339>
- Hafizon, A., Hitami, M., & Yusuf, K. M. (2022). Konsep penciptaan alam (makhluk): Pembuktian penciptaan dan tanggung jawab. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1, 326–331.
- Izzuddin, M. (2022). Fiqh bi'ah - Membunuh binatang. *Wasathiyyah*, 4(2), 51–63.
- Jenal, I. (2022). Maksud dan tujuan penciptaan makhluk (Kholiql Basyar) sebagai landasan religius tujuan pendidikan Islam. *Permata*, 3(2), 162–182.
- Kamal. (2023). Pluralitas makhluk dan keesaan khalik: Membangun peradaban di atas perbedaan. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsel*, 3(4), 274–283. <https://doi.org/10.58643/sipatokkong.v3i4.184>
- Khusnah, F. N. A. (2022). Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an menurut Tantawi Bin Jawhari. [Nama Jurnal]. (Mohon tambahkan nama jurnal dan volume/halaman jika tersedia)
- Muhammad, M. T. (2017). Kualitas manusia dalam pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i1.2348>
- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. (2000). *Shahih Muslim*. Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Ritonga, M. S. (2018). Alam semesta dalam pandangan filosofi Islam dan ahli tafsir. *Alashriyyah*, 4(2), 12. <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/40>
- Ritonga, M. S. (2018). Penciptaan manusia. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.873>

- Runtung, S. (2021). Hakikat teologi penciptaan manusia dan implikasinya. *Jurnal Ilmiah Mara Christy*, 11(1), 7–20.
- Sidik, M. A. (2022). Kosmologi dalam pandangan Imam Khomeini. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(1), 45–71. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.799>
- Siregar, B. (2021). Pesan moral puasa ‘Asyura dalam pengamalan ibadah masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas. *Studi Multidisipliner*, 8(1), 89.
- Tirmidzi. (2000). *Sunan Al-Tirmidzi*. Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Usman, M., Wasik, W., Zainuddin, A., & Karim, A. M. (2023). Fitrah manusia dalam pandangan Islam. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 284–298. <https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.5812>
- Wahid, A., & Firdaus, H. I. (2022). Hakikat manusia dalam Al-Qur’an: Kajian tafsir tematik. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4712–4713.
- Wahid, M. A. (2020). Teori mengenai penciptaan manusia dalam hadis Nabi: Kajian ma’anil hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 10(2), 173–189. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i2.12462>
- Warosari, Y. F. (2022). Konsep penciptaan alam semesta (makhluk) dalam Al-Qur’an. [*Nama Jurnal*], 19(2), 47–71. (Mohon tambahkan nama jurnal jika tersedia)
- Zaenuddin. (2020). Posisi matahari dalam menentukan waktu shalat menurut dalil syar’i. *Elfalaky*, 4(1), 36–55. <https://doi.org/10.24252/ifk.v4i1.14166>